

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lelaki Seks Lelaki (*LSL*) merupakan salah satu fenomena sosial yang masih menjadi isu sensitif dalam masyarakat Indonesia, khususnya terkait dengan aspek religiusitas dan penerimaan sosial. Di satu sisi, Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, di mana nilai-nilai keagamaan sangat melekat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di sisi lain, keberadaan komunitas *LSL* terus berkembang meskipun menghadapi berbagai stigma dan diskriminasi sosial. Lelaki Seks Lelaki (*LSL*) sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain, terlepas dari identitas seksual mereka sebagai gay, biseksual, atau heteroseksual. Berbeda dengan istilah gay yang lebih merujuk pada identitas seksual dan romantis, *LSL* lebih berfokus pada perilaku seksual. Dalam konteks kesehatan masyarakat, *LSL*

sering diidentifikasi sebagai kelompok berisiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya. Namun, di luar aspek kesehatan, *LSL* juga menghadapi berbagai tantangan sosial, psikologis, dan spiritual dalam kehidupan mereka.¹

Religiusitas merupakan konsep yang multi dimensional, mencakup berbagai aspek keberagamaan seseorang. Menurut Glock dan Stark, religiusitas memiliki lima dimensi utama dimensi keyakinan (*religious belief*): berkaitan dengan tingkat kepercayaan atau keimanan seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi praktik agama (*Religious Practice*) mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi pengalaman (*religious feeling*) berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, dan sensasi yang dialami seseorang dalam konteks keagamaan. Dimensi pengetahuan agama (*religious*

¹ Yanthi, D., Harnani, Y., & Amalia, R. (2020). Penyimpangan Perilaku Seksual Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 15(3), 159-168.

knowledge) mengacu pada pemahaman seseorang tentang ajaran-ajaran pokok agamanya. Dimensi pengamalan (*Religious Effect*) berkaitan dengan sejauh mana ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²

Kota Bengkulu, sebagai salah satu kota di Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai religius dan adat istiadat, tidak luput dari fenomena *LSL* ini. Yayasan Pesona Bengkulu hadir sebagai lembaga yang memberikan pendampingan dan jangkauan kepada komunitas *LSL* di wilayah tersebut. Hal yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana para *LSL* yang tergabung dalam komunitas ini menjalani kehidupan religiusitas mereka di tengah identitas seksual yang dimiliki.

Dalam konteks *LSL*, religiusitas menjadi aspek yang sangat kompleks karena seringkali terjadi pertentangan antara orientasi seksual mereka dengan ajaran agama yang mereka anut. Banyak *LSL* yang mengalami konflik internal yang

² Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129.

mendalam ketika mencoba menyelaraskan identitas seksual mereka dengan keyakinan religius. Konflik ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perasaan bersalah dan dosa karena menganggap perilaku mereka bertentangan dengan ajaran agama, kesulitan dalam menjalankan ibadah karena merasa tidak layak atau takut ditolak oleh komunitas agama, pergulatan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan seksualitas, tantangan dalam mempertahankan identitas religius di tengah komunitas *LSL* atau sebaliknya.³

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena beberapa alasan masih terbatasnya studi yang mengkaji secara mendalam tentang aspek religiusitas dalam komunitas *LSL*, khususnya di wilayah Bengkulu. *Pertama*, adanya kebutuhan untuk memahami dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh *LSL* dalam menjalani kehidupan beragama mereka. *Kedua*, pentingnya data dan informasi yang akurat

³ Setiyo, T., & Kusumaningsih, L. P. S. (2018). Konflik religiusitas pada homoseksual: Studi fenomenologi Gay yang bekerja sebagai massage escort. *Proyeksi*, 13(2), 197-207

tentang religiusitas *LSL* bagi pengembangan program pendampingan yang lebih efektif dan sensitif terhadap kebutuhan spiritual mereka. *Ketiga*, kontribusi penelitian ini dalam pengembangan kajian sosiologi agama dan seksualitas di Indonesia.

Fenomena *LSL* dan religiusitas merupakan irisan yang kompleks antara identitas seksual dan spiritual. Di satu sisi, mereka memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan orientasi seksual mereka, namun di sisi lain mereka juga memiliki kebutuhan spiritual yang tidak dapat diabaikan. Ketegangan antara kedua aspek ini seringkali menimbulkan pergulatan batin yang mendalam. Yayasan Pesona Bengkulu, sebagai lembaga yang bergerak dalam pendampingan komunitas *LSL*, menjadi setting yang tepat untuk mengkaji fenomena ini. Melalui program jangkauan yang dilakukan, yayasan ini telah membangun hubungan yang dekat dengan komunitas *LSL* di Bengkulu, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan autentik tentang pengalaman religiusitas mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang

religiusitas *LSL* juga penting dalam konteks pengembangan layanan kesehatan mental dan pendampingan spiritual yang inklusif. Banyak *LSL* yang mengalami tekanan psikologis akibat konflik antara identitas seksual dan religiusitas mereka, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.⁴ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas hubungan antara religiusitas dan identitas seksual dalam konteks komunitas *LSL*, khususnya di wilayah Bengkulu. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan yang lebih komprehensif dan sensitif terhadap kebutuhan spiritual komunitas *LSL*.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti memiliki keresahan dan pengalaman dimana teman dari peneliti memiliki kelainan seksual yaitu homoseksual. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul

⁴ Susilowati, D., & Susilowati, D. (2016). Promosi kesehatan

“Religiusitas Pada Laki-Laki Suka Laki-Laki (*LSL*) (studi komunitas jangkauan yayasan pesona Kota Bengkulu)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Religiusitas pada lelaki seks lelaki (*LSL*) (studi komunitas jangkauan yayasan pesona Kota Bengkulu)?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada pelaku *LSL* beragama Islam yang ada di Yayasan Pesona Bengkulu dibatasi pada lima dimensi yaitu:

1. Dimensi Ideologi (*The Ideological Dimension*) atau disebut juga dimensi keyakinan
2. Dimensi Ritualistik (*The Ritualistic Dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
3. Dimensi Perasaan (*The Feeling Dimension*) adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami atau dirasakan.

4. Dimensi Intelektual (*The Intellectual Dimension*) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci.
5. Dimensi konsekuensi (*The Consequential Dimension*) yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui religiusitas pada lelaki seks lelaki (*LSL*) (studi komunitas jangkauan yayasan pesona Kota Bengkulu)

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan pengetahuan dalam pengembangan studi karena penelitian ini sangat berkaitan dengan psikologis *LSL*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Bengkulu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan *LSL*.
- b. Bagi kaum *LSL*, untuk dapat menjadikan hidupnya lebih baik lagi dimasa yang akan datang.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Aku Memang *LSL* (Studi Kasus Tentang Konsep Diri *LSL* di Kota Yogyakarta)”. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif dengan studi kasus, subyek penelitian ini adalah 3 orang *LSL* yang diambil secara purposive sample di kota Yogyakarta berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggali informasi tentang konsep diri *LSL* atau *LSL*. Konsep diri

dalam penelitian ini dimaknai sebagai keyakinan yang dimiliki individu mengenai perasaan yang dimilikinya. Konsep diri dalam penelitian ini meliputi 3 dimensi konsep diri yaitu: pengetahuan, harapan dan penilaian. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa LSL memiliki konsep diri yang positif walaupun masih ada kecenderungan untuk menutup diri ditengah masyarakat.⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang LSL. Perbedaan penelitian adalah jika peneliti terdahulu meneliti konsep diri LSL sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas religiusitasnya.

2. Penelitian selanjutnya yang berjudul: "Studi Kasus Latar Belakang Penyebab *LSL*". Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, alat untuk mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan subjek penelitian 3

⁵ Hartanto, D. (2016). Aku Memang *LSL* (Studi Kasus Tentang Konsep Diri LSL di Kota Yogyakarta), Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

orang. Hasil penelitian ini secara umum mendeskripsikan bahwa penyebab terjadinya perilaku *LSL* adalah kurang harmonisnya komunikasi antara anak dan orang tua terutama ayah terhadap anak-anaknya, mereka mempunyai latar belakang pengalaman yang sama sebelumnya. Penelitian ini juga menemukan agama bukan merupakan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *LSL*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan mendeskripsikan secara mendalam tentang latar belakang penyebab perilaku *LSL* dari pengalaman masa kecil hingga dewasa.⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *LSL*. Perbedaan penelitian adalah jika peneliti terdahulu meneliti penyebab menjadi *LSL* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas religiusitasnya.

⁶ Fatimah, N. (2023). Studi Kasus Tentang Latar Belakang Penyebab Perilaku *LSL*. Skripsi. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Penelitian dengan judul "Fenomena *LSL* di Surabaya: Studi Eksplanatif Melalui *Grounded Theory* Pada *LSL* dan Masyarakat Surabaya". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap beberapa masyarakat dan kaum *LSL* di Surabaya. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai fenomena penerimaan masyarakat terhadap *LSL* digolongkan dalam 4 kelompok yaitu: pertama adalah kelompok yang tidak setuju, kedua adalah kelompok yang cenderung menerima, ketiga adalah kelompok yang beranggapan bahwa menjadi *LSL* adalah hak asasi, keempat adalah kelompok yang beranggapan bahwa *LSL* adalah sumber penularan penyakit kelamin. Hasil penelitian juga memaparkan tentang adanya konflik dalam keagamaan yang dialami mereka secara umum, tetapi penyebab konflik yang lebih berpengaruh dalam kehidupan *LSL* adalah konflik eksternal, misal penerimaan masyarakat dan stigma-stigma masyarakat yang selalu memojokkan *LSL* atau *LSL*.⁷

⁷ Novetri, A. R. (2023). Fenomena *LSL* di Surabaya: Studi

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang LSL. Perbedaan penelitian adalah jika peneliti terdahulu meneliti penerimaan masyarakat terhadap LSL sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas religiusitasnya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistematis penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori berisi tentang Kajian *LSL* mencakup Pengertian *LSL* Pandangan Normatif Islam Tentang *LSL*. Teori Tentang Kondisi Psikologis, mencakup Faktor-faktor yang

Mempengaruhi Perkembangan Psikologis, Aspek-aspek Kondisi Psikologi.

Bab III : Metode Penelitian berisi tentang Jenis Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang religiusitas pada laki-laki suka laki-laki (*LSL*) terdiri dari dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi perasaan (*the feeling dimension*), dimensi intelektual (*the intelectual dimension*) dan dimensi konsekuensi

BAB V : Penutup

Daftar Pustaka, yakni referensi-referensi yang peneliti gunakan selama proses penelitian berlangsung. Lampiran-lampiran, berisi tentang dokumen atau data yang didapat selama penelitian dilaksanakan.